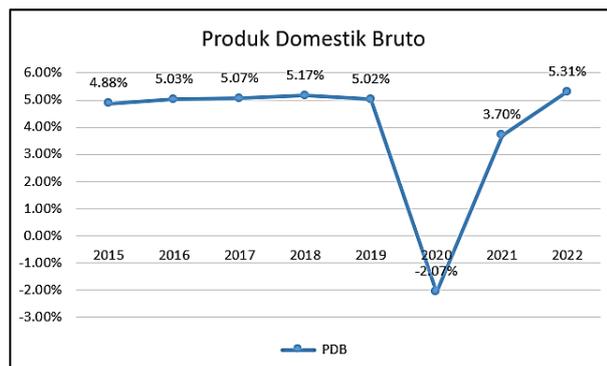


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi sektor aneka industri di Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Sektor aneka industri terdiri dari sub sektor Mesin dan Alat berat, Otomotif & Komponennya, Tekstil & Garmen, Alas Kaki, Kabel, Elektronika, lainnya. Sektor ini merupakan salah satu sektor yang rawan hancur ketika terjadi krisis ekonomi yang dapat memperlemah permintaan produk dari industri. Namun, ketika perekonomian di Indonesia mengalami peningkatan, sektor aneka industri juga akan meningkat mengikuti tingkat perekonomian. Tingkat perekonomian Indonesia dapat diukur berdasarkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Berikut grafik tingkat PDB selama tahun 2015-2022 :



(Sumber : bps.go.id, data diolah peneliti, 2023)

Gambar 1 : Grafik pertumbuhan PDB di Indonesia

Berdasarkan grafik diatas, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia meningkat dari tahun 2015 sebesar 4.88 persen hingga pada

tahun 2018 mencapai 5.17 persen. Pada tahun 2020, PDB Indonesia mengalami penurunan tajam akibat pandemi Covid19. Namun di tahun 2021 dan 2022 PDB Indonesia mengalami kembali mencatatkan kenaikan pesat hingga 5.31 persen (BPS, 2018). Dalam artikel lain, tahun 2021, Kemenperin juga menyampaikan meskipun dihantam pandemi Covid-19, sektor aneka industri khususnya subsektor mesin dan perlengkapan masih tumbuh pesat sebesar 16,35 persen (Kemenperin, 2021).

Namun, berdasarkan data yang bersumber dari pengumuman BEI dalam artikel website marketbisnis.com yang menyebutkan bahwa BEI telah mengumumkan peringatan kepada 9 emiten yang berpotensi mengalami delisting. Emiten tersebut adalah PT Grand Kartech Tbk. (KRAH), PT Steadfast Marine Tbk. (KPAL), PT Sinergi Megah Internusa Tbk. (NUSA), PT Onix Capital Tbk. (OCAP), PT Mas Murni Indonesia Tbk. (MAMI), PT Jaya Bersama Indo Tbk. (DUCK), dan PT Forza Land Indonesia Tbk. (FORZ), PT Nusantara Inti Corpora Tbk. (UNIT), serta PT Trinitan Metals and Minerals Tbk. (PURE) (Damara, 2023). Dimana, dua dari kesembilan emiten tersebut merupakan sektor aneka industri yakni PT. Grand Kartech Tbk. (KRAH) dan PT. Steadfast Marine Tbk. kedua emiten tersebut tidak mampu mempertahankan kinerja mereka sehingga terancam dihapus dari lantai bursa saham.

Fenomena *delisting* memang sering terjadi pada sektor-sektor BEI setiap tahunnya. *Delisting* merupakan penghapusan suatu emiten di bursa saham oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun 2019 terdapat 6 emiten yang

mengalami *delisting*. Selanjutnya, tahun 2020 tercatat ada 6 emiten yang *didelisting*. Tahun 2021 dan 2022 terdapat 2 emiten yang harus dihapus dari lantai bursa. BEI menilai perusahaan yang tidak mempunyai kelangsungan usaha yang baik, sesuai dengan peraturan nomor 1-1 terkait *delisting* dan *relisting* saham, BEI akan melakukan penghapusan pencatatan efek (*delisting*) (Bahri & Widyawati, 2015).

PT. Grand Kartech Tbk. (KRAH) merupakan perusahaan sektor aneka industri di bidang engineering dan manufaktur yang membuat serta merancang peralatan dan mesin bagi berbagai sektor industri. Diketahui KRAH mengalami penurunan pendapatan yang signifikan selama empat periode akibat ketidakmampuannya dalam mengembangkan operasionalnya. Hal tersebut menyebabkan kerugian dan berdampak pada tingkat profitabilitas perusahaan.

Tabel 1 : Laporan keuangan KRAH dan KPAL Tahun 2015-2019

Tahun	KRAH		KPAL	
	Kewajiban	Laba	Kewajiban	Laba
2015	356,965,176	(7,624,768)	480,535,185	19,631,957
2016	420,562,586	826,840	560,302,557	8,677,729
2017	520,550,572	(53,758,268)	548,348,805	9,979,796
2018	547,353,968	(66,997,053)	584,830,778	1,261,024
2019			582,066,192	-1,303,819

(Sumber : idx.co.id, data diolah peneliti, 2023) (dalam ribuan rupiah)

Dari tabel 1, selama tahun 2014-2015 KRAH mengalami rugi sebesar Rp7,6 miliar, namun pada tahun 2016 mengalami kenaikan yakni sebesar Rp826 juta. Kemudian selama tahun 2017-2018 KRAH kembali mengalami rugi hingga puluhan miliar rupiah diikuti dengan kewajiban perusahaan yang

semakin meningkat. Namun, pada tahun 2019 KRAH tidak menyetorkan laporan keuangannya ke website BEI sampai batas waktu yang ditentukan, sehingga BEI memutuskan untuk melakukan suspensi saham.

Pada tahun 2018 diketahui direktur PT. Grand Kartech Tbk. (KRAH) Kenneth Sutardja melakukan suap kepada PT. Krakatau Steel melalui makelar bernama Alexander Muskita. Tindakan suap tersebut terjadi beberapa kali pada tahun 2012-2016. Akibat kejadian tersebut, Kenneth Sutardja dihukum penjara selama 2 tahun dengan denda sebesar Rp100 juta (Suhendra, 2019). Hukuman penjara yang diberikan pada direktur PT. Grand Kartech Tbk. (KRAH) secara tidak langsung juga dapat berdampak terhadap aktivitas yang dijalankan.

Saham PT. Steadfast Marine Tbk. (KPAL) juga terancam dihapus dari lantai bursa saham akibat keterlambatan penyampaian laporan keuangan. KPAL belum menyetorkan laporan keuangan per 31 Desember 2020 serta belum melakukan pembayaran denda. Selain itu, KPAL harus dihadapkan dengan gugatan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) (Kontan.id, 2022). Berdasarkan tabel 1, KPAL juga mengalami penurunan laba selama tiga tahun disertai meningkatnya kewajiban perusahaan.

Selain itu, berdasarkan laporan keuangan 56 perusahaan manufaktur sektor aneka industri selama tahun 2019-2022, terdapat 11 perusahaan yang belum mampu untuk mengembalikan keuntungan perusahaan atau mengalami kerugian selama tahun 2021-2022. Dibandingkan dengan perusahaan sektor aneka industri lainnya yang mampu mengembalikan kelangsungan usahanya

setelah dihantam pandemi Covid19. Dengan kata lain, kesembilan perusahaan tersebut dianggap gagal dalam mengelola perusahaannya.

Keberhasilan dan kegagalan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dapat terjadi kapan saja. Selain itu, perusahaan dihadapkan dalam persaingan bisnis yang ketat sehingga dibutuhkan strategi bisnis untuk bertahan dan memperoleh keuntungan yang besar. Tidak jarang jika banyak perusahaan berlomba-lomba untuk melakukan pengembangan usaha demi menjaga kelangsungan usahanya. Perusahaan di Indonesia khususnya sektor aneka industri yang berperan penting dalam perekonomian negara seharusnya mampu meningkatkan penjualan dengan biaya yang rendah sehingga dapat meningkatkan daya saing mereka. Sedangkan, perusahaan yang tidak mampu mempertahankan daya saing, kemungkinan akan mengalami kerugian dan berakibat mengalami *financial distress*.

Financial distress berkaitan dengan kebangkrutan karena *financial distress* didefinisikan sebagai kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan (Harahap dkk., 2022). Menurut Nasution (2019) *financial distress* didefinisikan sebagai suatu konsep yang mencakup beberapa masalah keuangan dalam bisnis. Ketika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami likuidasi sebelum dinyatakan pailit, maka perusahaan tersebut dikatakan mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan yang berada pada kondisi *financial distress* dapat merugikan pihak stakeholder dan shareholder (Hidayat dkk, 2021).

Dari fenomena tersebut, memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian terkait pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang ada di Indonesia khususnya perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk memahami dampak *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dapat menggunakan pendekatan analisis melalui analisa laporan keuangan dengan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan dibagi menjadi beberapa bagian seperti rasio profitabilitas, likuiditas, dan leverage. Namun, merujuk dari peneliti terdahulu, terdapat inkonsistensi hasil empiris mengenai rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Rasio profitabilitas digunakan sebagai indikator untuk mengetahui keuntungan dalam satu periode (Dewi dkk., 2022). Profitabilitas berguna dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber daya pada aktivitas bisnis (Fadhila dan Andayani, 2022). Suatu perusahaan harus berusaha berada pada kondisi yang profitable agar perusahaan terhindar dari masalah keuangan. Rasio profitabilitas diproyeksikan dengan *Return on Asset* (ROA). ROA digunakan dalam mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba dalam penggunaan asset. Menurut Suryani (2022) melalui penelitiannya menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian Finishtya (2019) dan Stephanie dkk. (2020) menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Leverage berguna untuk menunjukkan sejauh mana penggunaan utang perusahaan dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan (Pertwi, 2018). Leverage diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) guna mengukur kesanggupan perusahaan dalam penggunaan utang pada asset perusahaan. Rasio leverage yang tinggi, membuat kewajiban perusahaan dalam membayar utangnya semakin tinggi. Menurut Finishtya (2019) menunjukkan bahwa rasio leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian Dewi dkk. (2022) dan Fitri dan Dillak (2020) menyampaikan bahwa rasio leverage berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Likuiditas digunakan dalam mengukur kesanggupan perusahaan dalam membayar utang lancar (Stephanie dkk., 2020). Likuiditas muncul akibat dari keputusan perusahaan di masa lalu untuk menggunakan dana oleh pihak lain. Proksi yang digunakan dalam menilai rasio likuiditas adalah *current ratio*. *Current ratio* berguna dalam melihat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Nilai *current ratio* yang tinggi menyatakan bahwa perusahaan mampu membayar utang lancarnya yang berarti bahwa semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dalam penelitian Evrilianingsih dan Amalia (2022) mengungkapkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh pada *financial distress*. Sedangkan menurut Wijaya dan Suhendah (2023) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2022**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dirumuskan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI?
2. Apakah rasio leverage berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI?
3. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio leverage terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI.

3. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan untuk memutuskan kebijakan yang akan diambil agar terlepas dari *financial distress*.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam mengimplementasikan pengetahuan yang didapatkan selama kuliah serta dapat menambah wawasan terkait kondisi *financial distress*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan variabel - variabel pengukuran serta cakupan perusahaan lainnya sebagai pengukuran pada penelitiannya.